**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA YANG MERANTAU DI YOGYAKARTA**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPT AND ADJUSTMENT TO STUDENTVWHO WANDERED IN YOGYAKARTA***

**Halimah Rusyidiyani¹, Santi Esterlita P.²**

Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹hlimh29@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Hipotesis dalam penelitian ini Semakin positif konsep diri maka semakin tinggi penyesuaian diri dan sebaliknya. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang merantau di Yogyakarta yang berjumlah 54 subjek. Metode untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Penyesuaian Diri dan Skala Konsep Diri dengan metode *Likert*. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,448 (p<0,010). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diridengan penerimaan diri. Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,201 yang berarti konsep diri memiliki kontribusi 20,1% terhadap penyesuaian diri dan sisanya 64,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

**Kata Kunci** : Penyesuaian Diri, Penerimaan Diri, Mahasiswa

***Abstract***

*This study aims to analyze the relationship between self-concept and self-adjustment. The hypothesis in this study the more positive the self-concept, the higher the self-adjustment and vice versa. The research subjects used in this study were 54 students who wandered in Yogyakarta. The method for collecting data in this study uses a Self-Adjustment Scale and a Self-Concept Scale with the Likert method. Methods of data analysis in this study using Pearson Product Moment correlation technique. The results of data analysis obtained a correlation coefficient of 0.448 (p <0.010). These results indicate that there is a significant positive relationship between self-concept and self-acceptance. The acceptance of the hypothesis in this study shows the coefficient of determination (R2) of 0.201, which means that self-concept has a 20.1% contribution to self-adjustment and the remaining 64.5% is influenced by other factors.*

***Keywords*** *: Self-Adjustment, Self-Acceptance, Studen*

**PENDAHULUAN**

Individu yang memilih untuk meninggalkan kampung halaman demi melanjutkan pendidikan yang lebih baik, sering disebut sebagai mahasiswa perantau. Mahasiswa perantau adalah individu yang tinggal di daerah lain untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi dan mempersiapkan diri dalam pencapaian suatu keahlian jenjang perguruan tinggi diploma, sarjana, magister, atau spesialis (Lingga & Tuapattinaja, dalam Widihapsari dan Susilawati, 2018). Mahasiswa perantau biasanya akan dihadapkan dengan perubahan-perubahan dari berbagai aspek kehidupan. Perubahan yang terjadi diantaranya terjadinya perubahan harapan sosial, peran, dan perilaku, sehingga diperlukan penyesuaian diri untuk menghadapi situasi tersebut (Nadlyfah dan Kustanti, 2018)

Lin dan Yi (dalam Saniskoro dan Akmal, 2017) menyatakan bahwa masalah unik yang dialami mahasiswa perantau adalah masalah psikososial, di antarany; tidak *familiar* dengan gaya dan norma sosial yang baru, perubahan pada sistem dukungan, dan masalah intrapersonal dan interpersonal yang disebabkan oleh proses penyesuaian diri. Selain itu, masalah lain yang dialami mahasiswa perantau saat melakukan penyesuaian, yaitu terkait dengan akademik, misalnya: perencanaan studi, cara belajar, pengenalan peraturan terhadap sistem akademik (Sukami, dalam Adiwaty dan Fitriyah, 2015), persaingan lebih besar, lebih banyak tugas, gaya belajar yang berbeda, kualitas standar yang lebih tinggi, sistem akademik perkuliahan yang berbeda di SMA seperti adanya SKS (satuan kredit semester) untuk menentukan jumlah mata kuliah, dan sistem SKS ditentukan oleh IP yang diperoleh oleh mahasiswa tiap semester (Pascarella, dalam Mudhovozi, 2012). Berbagai masalah dan tekanan yang dihadapi oleh mahasiswa perantau tersebut menuntut mereka untuk memiliki kemampuan yang lebih dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru. Perubahan situasi yang terjadi dan cukup berbeda dari daerah asal dapat membuat mahasiswa merasa tidak nyaman baik dari segi psikis maupun fisik. Hal inilah yang menyebabkan adanya gegar budaya atau culture shock (Rachma, 2016). Fenomena gegar budaya menjadi persoalan dasar bagi mahasiswa rantau. Hal ini dikarenakan fenomena tersebut menjadi akar dari berbagai kesulitan penyesuaian diri (Nadlyfah dan Kustanti, 2018).

Fakta di atas didukung oleh hasil hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap lima mahasiswa yang merantau di Yogyakarta. Hasil wawancara tersebut menunjukan empat dari lima subjek cenderung sulit menyesuaikan diri di lingkungan baru. Diketahuai ada banyak keluhan yang diutarakan subjek sebagai mahasiswa pendatang dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru yang ada disekitarnya. Empat dari lima subjek memiliki pemikiran yang kurang baik yang

cenderung dapat mempersulit diri dalam penyesuaian diri pada lingkungan baru disekitarnya. Perbedaan adat, budaya dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat membuat subjek cenderung sulit untuk beradaptasi dengan lingkungannya di perantauan. Subjek sudah 2 Tahun merantau di Yogyakarta dan merasa masih cukup sulit untuk menyesuaikan diri di lingkungannya.

Proses penyesuaian diri pada mahasiswa merantau dibutuhkan tidak hanya pada awal merantau saja. Karena pada dasarnya individu adalah makhluk yang unik, dimana individu satu dengan lainnya mengalami pengalaman yang berbeda, dan menyebabkan perbedaan kemampuan, sikap, dan nilai individu, yang termasuk dalam proses penyesuaian diri. Sehingga memungkinkan individu dalam proses penyesuaian diri membutuhkan waktu yang berbeda-beda, ada individu yang mebutuhkan waktu cukup singkat, ada pula individu yang membutuhkan waktu cukup lama dalam proses penyesuaian diri (Nadlyfah dan Kustanti, 2018).

Sebagai individu perantau, agar dapat menyerap ilmu dengan baik sebagai mahasiswa di universitas atau perguruan tinggi, dituntut agar dapat dengan cepat beradaptasi dengan keadaan lingkungan, baik lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggal (daerah kosan atau daerah kontrakan). Seorang mahasiswa perantau diharapkan dapat mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang dialami saat ini (Sitorus dan Warsito, 2013). Seharusnya mahasiwa dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan, baik lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggal. Pentingnya mahasiswa mampu menyesuaikan diri dilingkungannya karena dengan penyesuaian diri yang baik, mahasiswa akan terus mengembangkan dan mengasah kemampuannya di semester selanjutnya (Vidyanindita, Agustin, dan Setyanto 2017). Apabila individu gagal dalam melakukan penyesuaian diri dalam bidang pendidikan dapat menyebabkan individu mengalami gangguan psikologis, salah satunya merasakan stres (Maulina dan Sari, 2018).

Menurut Soeparwoto, dkk. (dalam Kumalasari dan Ahyani, 2012) faktor penyesuaian diri dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari motif, konsep diri, persepi, sikap, intelegensi dan minat, dan kepribadian. Faktor eksternal terdiri dari keluarga, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, dan hukum dan norma sosial. Soeparwoto, dkk. (dalam Kumalasari dan Ahyani, 2012) menyatakan individu dengan konsep diri yang tinggi akan lebih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyenangkan dibanding remaja dengan konsep diri rendah, pesimis ataupun kurang yakin terhadap dirinya.

Konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan (Agustiani, 2009). Konsep diri adalah semua bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. (Tarwoto, dalam Pambudi dan Wijayanti, 2012). Menurut Berzonsky (dalam Rahmaningsih dan Martani, 2014), yaitu; diri fisik (*physical self*), diri sosial (*sosial self*), diri moral (*moral self*), dan diri psikis (*psychological self*).

Safareka, Setyowani, dan Anni (2017) menyatakan pandangan mengenai dirinya sendiri sangat mempengaruhi individu dalam melakukan penyesuaian diri di lingkungan baru. Pandangan tersebut bisa saja pandangan yang positif dan bisa saja pandangan negatif. Individu dengan konsep diri positif akan terlihat lebih percaya diri, optimis, selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, dan juga terhadap kegagalan yang dialaminya. individu yang memiliki konsep diri positif memandang suatu kegagalan bukanlah suatu akhir dari segalanya, melainkan dijadikan sebagai suatu pelajaran yang berharga untuk melangkah kedepan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri positif cenderung lebih percaya diri dalam melakukan hal-hal yang baru salah satunya yaitu, dalam melakukan menyesuaikan diri di lingkungan baru (Safareka, dkk., 2017).

Berbeda dengan individu yang memiliki konsep diri positif, individu dengan konsep diri negatif cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan, merasa lemah, dan merasa tidak disenangi teman. individu dengan konsep diri negatif tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, melainkan lebih sebagai halangan. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung kurang percaya diri dan merasa minder dalam menghadapi lingkungan baru, sehingga individu cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan bergaul dengan orang lain yang akan menghambat proses penyesuaian diri di lingkungan yang baru (Syam, 2014). Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa yang merantau di Yogyakarta?

**METODE PENELITIAN**

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 54 mahasiswa yang merantau di Yogyakarta. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dua skala, yaitu Skala Penyesuaian Diri dan Skala Konsep Diriyang disusun oleh peneliti. Skala Penyesuaian Diri dan Skala Konsep Diridisusun berdasarkan metode *Likert* dengan satu model pernyataan yaitu pernyataan *favorable*.

Peneliti menyusun Skala Penyesuaian Diri berdasarkan aspek penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Rohmah, 2004) yaitu; kemampuan individu untuk menerima keadaan dirinya, keharmonisan dengan lingkungan, dan kemampuan mengatasi ketegangan, konflik dan frustrasi. Lebih lanjut, Peneliti menyusun Skala Konsep Diri berdasarkan aspek konsep diri menurut Berzonsky (dalam Rahmaningsih dan Martani, 2014) yaitu; diri fisik (*physical self*), diri sosial (*sosial self*), diri moral (*moral self*), dan diri psikis (*psychological self*).

Berdasarkan hasil uji coba Skala Penyesuaian Diri yang dilakukan terhadap 45 subjek menunjukkan bahwa dari 21 aitem terdapat 17 aitem yang memenuhi kriteria nilai indeks daya beda aitem dan 4 aitem gugur. Rentang nilai indeks daya beda aitem setelah dikoreksi berkisar antara 0,368 sampai 0,784. Dari 17 aitem yang terpilih dilakukan analisis reliabilitas dan didapati hasil 0,914. Hasil tersebut menunjukan bahwa Skala Penyesuaian Diri yang terdiri dari 17 aitem dapat dikategorikan memiliki reliabilitas yang cukup tinggi.

Lebih lanjut, Berdasarkan hasil uji coba Skala Konsep Diri yang dilakukan terhadap 45 subjek menunjukkan bahwa dari 24 aitem terdapat 18 aitem yang memenuhi kriteria nilai indeks daya beda aitem dan 6 aitem gugur. Rentang nilai indeks daya beda aitem setelah dikoreksi berkisar antara 0,329 sampai 0,738. Dari 18 aitem yang terpilih dilakukan analisis reliabilitas dan didapati hasil 0,907. Hasil tersebut menunjukan bahwa Skala Konsep Diri yang terdiri dari 18 aitem dapat dikategorikan memiliki reliabilitas yang cukup tinggi. Dalam penelitian ini seleksi aitem menggunakan batas kriteria koefisien aitem total (rіx) yang dipakai adalah 0,300.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan deskripsi data penelitian yang diperoleh, dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah dengan persentase 42,60% (23 subjek). Sedangkan hasil kategorisasi konsep diri menunjukan bahwa sebagian besar subjek memiliki tingkat konsep diri negatif dengan persentase 35,18% (19 subjek). Dari hasil uji linieritas diperoleh F = 9,559 (p ≤ 0,050) berati hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri merupakan hubungan yang linier.

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Teknik korelasi *product moment* (*pearson correlation*). Dari hasil analisis *product moment* (*pearson correlation*) diperoleh koefisien korelasi (rxy) = 0,448 dengan p = 0.000 (p < 0,050) yang berarti ada hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuan diri pada mahasiswa yang merantau di Yogyakarta. Semakin positif konsep diri yang dimiliki mahasiswa, maka makan semakin tinggi penyesuaian diri pada mahasiswa yang merantau. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki mahasiswa, maka akan semakin rendah penyesuaian diri pada mahasiswa yang merantau.

Adanya hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri, berarti setiap aspek konsep diri memberikan sumbangan terhadap penyesuaian diri. Mahasiswa yang memiliki penilaian negatif terhadap dirinya cenderung sulit untuk bergaul dengan individu lain dari berbagai suku dan status sosial. Dapat diketahui dari skala penelitian yang telah diberikan kepada responden, bahwa sebagian besar subjek memiliki penilaian ngatif terhadap diri fisiknya seperti merasa kurang menarik dan memiliki kondisi tubuh yang tidak proposional. Kondisi fisik yang kurang baik dapat mengakibatkan perasaan rendah diri, kurang percaya diri atau bahkan menyalahkan diri sendiri sehingga individu cenderung akan menarik diri dari lingkungannya yang akan menghambat proses penyesuian diri di lingkungannya (Walgito, 1994).

Individu yang memiliki konsep diri yang negatif dapat mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dikarenakan, individu yang konsep dirinya negatif sering memandang dunia dengan pesimis yang berlebihan, merespons kondisi secara kurang baik dan kurang menyenangi kelebihan orang lain, sehingga keterlibatan sosial individu cenderung rendah yang akan menghambat penyesuaian diri di lingkungannya (Marimbuni, Syahniar dan Ahmad, 2017).

Berdasarkan kategorisasi penyesuaian diri menunjukan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat penyesuaian diri yang rendah sebanyak 42,60% (23 subjek), tingkat penyesuaian diri yang sedang 37,00% (20 subjek), dan sisanya 20,40% (11 subjek) memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi. Sedangkan hasil kategorisasi konsep diri menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki tingkat konsep diri yang negatif sebanyak 35,18% (19 subjek), dan konsep diri yang positif sebanyak 33,33% (18 subjek).

Diketahui dari skala yang telah diberikan subjek bahwa mahasiswa cenderung kurang memiliki nilai dan prinsip yang dipegang dalam kehidupan. Diri moral merupakan persepsi individu mengenai dirinya dilihat dari standar pertimbangan nilai moral dan etika, seperti sopan santun, sikap jujur, dan menyangkut kepuasan hidup akan nilai-nilai keagamaan dan moral yang dipegangnya Berzonsky (dalam Rahmaningsih dan Martani, 2014). Mahasiswa yang tidak memenuhi aspek moral cenderung sulit memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir serta bertindak, ketidakmampuan untuk mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta sulit beradaptasi secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungan (Hurlock, 2008).

mahasiswa yang memiliki konsep diri negatif, cenderung akan sulit untuk berinteraksi dengan individu lain sehingga menimbulkan perasaan cemas. Hal tersebut membuat individu berpandangan atau menilai dirinya dengan buruk yang bersifat fisik maupun psikologis, yang didapat dari hasil interaksinya dengan orang lain, sehingga individu cenderung kurang baik suasana emosionalnya yang akan menghambat proses adaptasi dengan lingkungannya (Marimbuni, Syahniar dan Ahmad, 2017). Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara terhadap subjek yang menunjukan bahwa subjek memiliki beban pikiran dan pemikiran yang kurang baik yang cenderung dapat mempersulit mahasiswa dalam penyesuaian diri pada lingkungan baru disekitarnya. Perbedaan situasi dari informasi awal yang diperoleh oleh partisipan dengan kenyataan yang ditemukan, menimbulkan perasaan takut dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Safareka, Setyowani, dan Anni (2017). Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa konsep diri dan dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan dengan penyesuaian diri dengan nilai R= 0,658 (p = <0,05). Diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukan nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,201. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel konsep diri pada mahasiswa memiliki kontribusi sebesar 20,1% terhadap penyesuaian diri dan sisanya 79,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa yang merantau di Yogyakarta. Semakin positif konsep diri yang dimiliki mahasiwa,maka cenderung tinggi penyesuaian diri pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki mahasiwa,maka cenderung rendah penyesuaian diri pada mahasiswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustiani, D. H. (2009). *Psikologi Perkembangan: pendekatan ekologi kaitannya dengan konsep diri dan penyesuaian diri pada remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.

Adiwaty, M., R., & Fitriyah, Z. (2015). Efektivitas strategi penyesuaian mahasiswa baru pada proses pembelajaran di perguruan tinggi. *Jurnal Neo-Bis, 9(1)*, 87-97.

Anissa, N. & Handayani, A. (2012). Hubungan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama keluarga suami. *Jurnal Psikologi Pitutur, 1(1)*, 57-67.

Calhoun, J.F. & Acocella, J.R. (1995). *Psychology of adjusment and human relationship.* New York : Mc Graw Hill, Inc.

Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan.* Jakarta : Erlangga.

Hutapea, B. (2014). Stres kehidupan, religiusitas, dan penyesuaian diri warga Indonesia sebagai mahasiswa internasional. *Makara Hubs-Asia*, *18*(1), 25-40.

Karmiana, N. (2016). Hubungan antara kercerdasan emosi dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau asal lampung. *Skripsi.* Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Kumalasari, F. & Ahyani, L. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri remaja di panti asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur, 1(1)*, 21-31.

Marimbuni, Syahniar & Ahmad, R. (2017). Kontribusi konsep diri dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri siswa dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 6(2)*, 165-175.

Maulina, B. & Sari, D, R. (2018). Derajat stres mahasiswa baru fakultas kedokteran ditinjau dari tingkat penyesuaian diri terhadap tuntutan akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling, 4(1),* 1-5.

Mudhovozi, P. (2012). Social and academic adjustment of frst-year university student. *Journal Departement of Psychology, 33(2)*, 251-259.

Nadlyfah, A. K. & Kustanti, E. R. (2018). Hubungan antara pengungkapan diri dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau di semarang. *Jurnal Empati, 7(1)*, 136-144

Nur, A. R. (2015). Hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri dalam lingkungan kampus pada mahasiswa. *Skripsi.* Universitas Padjajaran.

Pritaningrum, M. & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada tahun pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial, 2*(3), 134-143.

Rohmah, F. A. (2004). Pengaruh pelatihan harga diri terhadap penyesuaian diri pada remaja. *Humanitas : Indonesian Psychologycal Journal, 1(1),* 53-63.

Rokhmatika, L. & Darminto, E. (2013). Hubungan antara persepsi terhadap dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa kelas unggulan. *Journal Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, 1(1)*, 149-157.

Rufaida, H. & Kustanti, E. R. (2017). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati, 7*(3), 217 -222.

Safareka, Y., Setyowani, N., & Anni, C. T. (2017). Penyesuaian diri siswa ditinjau dari konsep diri dan dukungan sosial pada siswa SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory And Application, 7(2)*, 61-67. e-ISSN 2597-6133.

Saniskoro, B. S. R. & Akmal, S. Z. (2017). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat, 4(1)*, 95-106.

Sari, D.P. (2016). Hubungan sense of humor dengan personal adjustment pada mahasiswa rantau tahun pertama USU. *Skripsi.* Universitas Sumatera Utara.

Semaraputri S. A. K. T. & Rustika, I. M. (2018). Peran problem focused coping dan konsep diri terhadap penyesuaian diri pada remaja akhir yang menjadi pengurus organisasi kemahasiswaan di fakultas kedokteran universitas udayana. *Jurnal Psikologi Udayana , 5(1)*, 35-47. ISSN: 2354 5607.

Sitorus, L. I. S. & Warsito, H. W. S. (2013). Perbedaan tingkat kemandirian dan penyesuaian diri mahasiswa perantauan suku batak ditinjau dari jenis kelamin. *Journal Character, 1(1)*, 1-6.

Suwaji, I. & Setiawan, Y. (2014). Hubungan antara penerimaan orang tua dan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada anak slowlearner. *Jurnal Psikologi Indonesia, 3(3)*, 283 - 288.

Syam, N. W. (2014). *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Oﬀset.

Vidyanindita, A. N., Agustin, R. W., & Setyanto, A. T. (2017). Perbedaan penyesuaian diri ditinjau dari konsep diri dan tipe kepribadian antara mahasiswa lokal dan perantau di fakultas kedokteran universitas sebelas maret.

Widihapsari, I. A. G. K. & Susilawati, L. K. P. A. (2018). Peran kecerdasan emosional dan dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa baru universitas udayana yang berasal dari luar pulau bali. *Jurnal Psikologi Udayana, 5(1)*, 48-62. ISSN: 2354 5607.